

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pelaku pidana merupakan tindakan yang bersifat anti-sosial, yang terdapat dalam undang-undang sebagai tindak pelaku pidana maupun yang dianggap oleh masyarakat sebagai perbuatan yang tidak patut dicontohkan. Masyarakat merasa dirugikan oleh tindakan tersebut dan menyerahkan penanganannya kepada negara, dengan harapan agar perbuatan serupa tidak terulang di masa depan (Muliadi, 2012)

Sebagai bentuk penanganan dari tindak pelaku pidana tersebut, negara melalui sistem peradilan pidana, menyediakan tempat bagi para pelaku untuk menjalani masa hukuman, salah satunya melalui Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). LAPAS/Lembaga Pemasyarakatan adalah salah satu tempat yang digunakan Warga Binaan sebagai tempat menjalani masa tahanan, oleh pelaku yang melanggar hukuman yang ditetapkan oleh negara untuk menjalani masa hukuman yang disesuaikan oleh jenis pelanggaran yang telah dilakukan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 tahun 1999, tentang permasyarakatan, dalam rangka pembinaan yang dilakukan di LAPAS, Warga Binaan di golongankan berdasarkan, usia, jenis kelamin, masa tahanan, bentuk pelaku pidana, dan bentuk kriteria lain sesuai kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

Jenis pelaku pidana yang dilakukan pun beragam, salah satunya adalah pelaku pidana dengan kekerasan yang sering kali memunculkan dampak yang luas, baik secara fisik maupun psikologis (Junaiedi, 2018) menjelaskan pelaku pidana dengan kekerasan diidentifikasi ada beberapa jenis seperti pencurian dengan kekerasan, penghilangan nyawa, pemerkosaan, penculikan, pemerasan, dan sebagainya. Usia pelaku dalam tindak pelaku pidana bervariasi dari usia serendah-rendahnya 15 hingga 55 tahun dengan catatan usia mayoritas tindak pelaku pidana di usia 15-24 tahun. Setiap jenis kekerasan memiliki penyebab yang berbeda, misalnya pembunuhan bisa disebabkan oleh masalah harta, persaingan bisnis, dendam, cemburu, atau motif politik. Pelaku pidana pemerkosaan umumnya dipicu oleh

dorongan nafsu, sementara penganiayaan bisa disebabkan oleh motif harta atau dendam, dan sebagainya (Anjari, 2014)

Pelaku pidana tersebut tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan, Jenis pelaku pidana yang paling sering dilakukan oleh perempuan berkaitan dengan kasus narkoba, diikuti oleh kasus perlindungan anak, korupsi, pencurian, pembunuhan, penipuan, serta berbagai tindak kriminal lain yang memiliki persentase lebih kecil, seperti pelanggaran kesusilaan, penganiayaan, pemalsuan, penculikan, dan sebagainya (Meilya dkk., 2020)

Beragam faktor menjadi latar belakang tindakan kriminal ini, namun yang paling dominan adalah pengaruh lingkungan pergaulan yang buruk, tekanan ekonomi, serta pengalaman traumatis di masa lalu. seperti yang tergambar dari data statistik yang dihimpun oleh Ditjen PAS. Hasil data statistik dari SDP Publik (Sistem Database Pemasyarakatan Publik) yang merupakan sarana informasi data agregasi untuk masyarakat yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS) diperoleh bahwa data total permasalahan tindak perilaku pelaku pidana yang dilakukan oleh perempuan berada di angka 13,114 pada Januari 2025, di mana para Warga Binaan perempuan itu tersendiri dibagi menjadi beberapa tempat yang berada di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) sebanyak 39 orang, 6,030 orang di lembaga pemasyarakatan perempuan (LPP), di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) sebanyak 4,115, dan di rumah tahanan (RUTAN) berada di angka 2,930 orang.

Tabel 1. 1 Lokasi Penempatan Warga Binaan Perempuan

Penghuni Perempuan	LPKA	LPP	LAPAS	RUTAN
TPP : Total Penghuni Perempuan	39	6,030	4,115	2,930

Sumber: SDP Publik Ditjenpas

Salah satu bentuk pelaku pidana yang cukup menonjol dan berdampak besar adalah pelaku pidana penghilangan nyawa atau pembunuhan, yang juga menjadi perhatian utama dalam data kriminalitas. Pelaku pidana yang berupa penghilangan

nyawa merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang mengakibatkan hilangnya nyawa orang lain, yang dapat dilatarbelakangi oleh berbagai hal sehingga individu tersebut dapat merencanakan atau mengambil tindakan kepada orang lain yang mengakibatkan kematian (Dariyo, 2013) Pelaku pidana pembunuhan juga diatur dalam tindakan kriminal pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang diatur sebagai tindak pidana terhadap "nyawa". Hal ini tercantum dalam Bab XIX dengan judul "Pelaku pidana terhadap Nyawa Orang", yang diatur dalam Pasal 338 hingga Pasal 350. (Masykur & Subandi, 2018)

Pelaku pidana ini tidak hanya sering terjadi, tetapi juga menunjukkan tren fluktuatif dari tahun ke tahun yang tercermin dalam data statistik nasional. Aktivitas pelaku pidana terhadap jiwa manusia (pembunuhan) cukup banyak. Tercermin dari data pusat informasi kriminal nasional (PUSIKNAS) Bareskrim Polri dimana, ditemukan 1158 kasus pelaku pidana terhadap jiwa pada tahun 2023 dengan adanya 77 terlapor dan terdapat 89 korban dalam satu tahun terakhir. Sedangkan pada tahun 2024 terdapat 1124 kasus pelaku pidana terhadap jiwa, jumlah penindakan paling banyak yaitu pada April 2024 sebanyak 103 kasus. Jumlah tersebut meningkat 17,04 persen. Sementara jumlah kasus pembunuhan pada 10 hari pertama di Mei 2024 yaitu sebanyak 32 kasus. Kasus pada maret tahun 2025 sudah terdapat 183 kasus pelaku pidana terhadap jiwa

Tabel 1. 2 Data Kasus Pelaku pidana terhadap Jiwa

Tahun	Tindak Pidana	Jumlah
2023	Pelaku pidana Terhadap Jiwa Manusia/Pembunuhan	1158
2024	Pelaku pidana Terhadap Jiwa Manusia/Pembunuhan	1124
2025	Pelaku pidana Terhadap Jiwa Manusia/Pembunuhan	183 (Maret)

Sumber: Pusiknas Bareskrim Polri dari tahun
2023, 2024, 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa pembunuhan menjadi salah satu jenis tindak pidana yang masih sering terjadi di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas IIB Jambi mencatat kasus pelaku pidana terhadap jiwa manusia/pembunuhan yang ditampung pada Februari tahun 2025 yang mencapai 6 orang dari 227 Warga Binaan.

Tabel 1. 3 Data Kasus LP Perempuan Kelas IIB Jambi

Tindak Pidana	Jumlah
Pembunuhan	6
Penggelapan	12
Pencurian	5
Narkotika	144
Korupsi	18
Perlindungan Anak	7
<i>Human Trafficking</i>	9
<i>Illegal Logging</i>	1
Lain-Lain	35

Sumber: LP Perempuan Kelas IIB Jambi,

Februari 2025

Sering terjadinya kasus penghilangan nyawa tidak hanya mencerminkan permasalahan kriminalitas, namun juga membawa dampak psikologis terhadap para Warga Binaan, khususnya yang terlibat dalam kasus berat seperti pembunuhan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi Warga Binaan melakukan pembunuhan, penelitian yang dilakukan Ria mengatakan ada dua faktor seseorang melakukan pembunuhan, seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, perasaan balas dendam, pertahanan diri, tekanan batin, ketidakpuasan terhadap kondisi saat ini, kondisi kejiwaan yang tidak stabil, selain itu ada faktor eksternal yang meliputi, tekanan ekonomi, perselingkuhan dll, (Navisa dkk., 2024)

Kejahatan terhadap jiwa memiliki berbagai faktor yang melatarbelakanginya dan berbagai jenis bentuk penghilangan nyawa yang dilakukan oleh pelaku tindak pidana, menurut KUHP Pasal 338-342 dan pasal 344 tentang kejahatan terhadap

nyawa, ada beberapa jenis-jenis tindak kejahatan terhadap jiwa (pembunuhan) diantaranya, Pembunuhan biasa yang dilakukan dengan sengaja tanpa perencanaan, pembunuhan dengan pemberatan atau tumpang tindih dengan tindak pidana lain, pembunuhan berencana, pembunuhan anak oleh ibu (*infanticide*) dilakukan oleh ibu terhadap anak yang baru dilahirkan dikarenakan ibu dalam kondisi tertekan atau untuk menyembunyikan kelahiran, dan pembunuhan atas permintaan korban (*euthanasia*).

Permasalahan yang sering dialami ataupun dihadapi Warga Binaan pelaku pidana termasuk Warga Binaan dengan kasus pembunuhan yang berada di LAPAS seperti kehilangan kontrol dengan lingkungan luar, kehilangan keluarga, kehilangan dukungan, kehilangan model, dan adanya permasalahan berkaitan psikologis yang dialami Warga Binaan (Cahyani dkk., 2020). Telah dilakukan wawancara awal kepada salah satu pegawai LAPAS dalam bidang kesehatan dengan kutipan sebagai berikut:

“Biasanya itu karena keluarganya itu enggak terima kayak ada keluarganya yang masuk LAPAS gitu ke stigma nya itu mereka itu gak terima jadi enggak ada komunikasi”

“juga yang gak pernah di besuk keluarganya jadi mereka gimana ya enggak pernah di besuk tuh jadi mereka tuh Jadinya sedih ya gak pernah di besuk yang mungkin belum ya paling masalah itulah masalah keluarga tuh pengen cepat pulang aja” (AS, 18 Februari 2025)

Kutipan wawancara di atas memaparkan tentang tantangan terbesar yang dihadapi Warga Binaan yang berada di LAPAS adalah tidak adanya komunikasi yang terjalin antara Warga Binaan dengan keluarga sehingga terjadi kehilangan dukungan dari keluarga tersebut.

Masalah ini kemudian berkembang menjadi persoalan kesehatan mental yang serius di lingkungan LAPAS, khususnya bagi Warga Binaan perempuan. Lingkungan LAPAS, khususnya bagi Warga Binaan perempuan, kesehatan mental selalu menjadi masalah yang serius. Lingkungan penjara yang sering kali tidak nyaman, ditambah dengan keterbatasan kebebasan, keterasingan sosial, serta cap negatif dari masyarakat, dapat memperburuk kondisi kesehatan mental para Warga

Binaan. Hidup di balik jeruji tidak hanya memicu tekanan batin dan rasa cemas, tetapi juga bisa menimbulkan perasaan putus asa, kesepian, serta kehilangan harapan (Nurfajri & Subroto, 2021).

“Itu tadi yang saya katakan ke Bu Ika yang berkaitan dengan keluarga yang bertolak belakang tuh awalnya keluarga pas sekali masih tegak di atas ya keluarga kita semua kami sekarang ini kami penjara jadi mereka tuh menjauh sama anak anak sudah gak peduli lagi kek mana dengan kami itulah anak kadang berkeluh kesah jago keluarga mama dewe lah dengan kita katanya. Jadi, masalah keluarga jadi itu yang sering buat kami menangis Bu masalah anak tuh kadang ya kamu juga jadi sakit kalo kalo mikirin masalah anak Yaitu lah jadi permasalahannya masih sering dipikirkan gitu Bu” (M, 18 februari 2025)

Hasil wawancara yang dilakukan dengan warga binaan M, diketahui bahwa permasalahan yang sering dihadapi berkaitan keluarga yang menimbulkan dampak negatif seperti sedih, dan menangis berkaitan permasalahan anak yang berada di luar LAPAS. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christine S. Tye, & Paul E. Mullen gangguan mental yang dirasakan oleh Warga Binaan perempuan lebih tinggi/dramatis dibandingkan laki-laki, Permasalahan kesehatan mental yang dialami oleh Warga Binaan tampaknya tidak semata-mata muncul akibat stres selama berada di dalam penjara, melainkan gangguan psikologis yang mungkin sudah ada sebelumnya justru semakin memburuk akibat kondisi lingkungan penjara (Tye & Mullen, 2006).

Penelitian ini juga dilakukan oleh Fazel (2016), permasalahan *mental health* yang sering dirasakan oleh Warga Binaan adalah masalah seperti depresi, perasaan kecemasan, gangguan psikosis, penyalahgunaan obat terlarang, fobia, insomnia, kegiatan yang menyakiti dirinya, hingga resiko bunuh diri (Fazel dkk., 2016). Hal ini juga diperkuat oleh penyampaian yang diberikan oleh salah satu petugas pada bidang kesehatan sebagai berikut:

“Nah biasanya mereka ini rata-rata sakitnya itu berkaitan dengan psikosomatis jadi mereka apalagi perempuan Misalnya kayak mereka itu sakit kepala, asam lambung, biasanya kalau misalnya kita gali kita coba untuk probing akhirnya itu ya biasanya ada sesuatu yang terjadi, misalnya ada konflik di keluarga, atau karena dia kangen keluarga,”
“Iya sampai semua yang mereka biasanya kayak Stress mikirin sesuatu tiba-tiba tensinya tinggi Atau ketidakmampuan mereka itu dalam menghadapi masalahnya saya memetakan masalahnya itu misalnya kayak permasalahan ini mau diapain gitu” (IM, 18 februari 2025)

Dari data yang telah disampaikan petugas didapatkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh Warga Binaan berkaitan permasalahan yang menimbulkan permasalahan secara psikologis maupun fisik. Selain permasalahan yang menimbulkan permasalahan secara psikologi maupun fisik, Warga Binaan juga menghadapi permasalahan lain yang berkaitan dengan pandangan negatif yang didapatkan dari masyarakat. Masyarakat memiliki pandangan bahwa pelaku pidana yang sedang menjalani masa hukuman akan dianggap sebagai sampah (Latuputty dkk., 2020) Stigma negatif dari masyarakat menjadi faktor lain dari ketakutan ataupun kecemasan yang dihadapi oleh Warga Binaan.

*“Kira saya takut ke diomongin yaitu resiko yang kamu ambil selama ini, itu akibat yang selama ini kau lakuin gitu, kayak diomongin orang kaya dipikir kayak rasa malu yang diperbuat tuh kayak kalau saya memang suka yang pake ember kayak kayak pake kain gitu rasanya muka kami berjalan saking malunya dengan perbuatan kau kata keluarga kami ya sudah itu kayak sudah garis tangan kau”
(M, 30 tahun, 18 februari 2025)*

Seperti yang dikatakan oleh warga binaan M, bahwa warga binaan memiliki ketakutan saat kembali ke masyarakat karena stigma buruk yang akan dihadapi oleh warga binaan tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarauw (2013), bahwa mantan Warga Binaan perempuan juga mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, Stigma negatif terhadap kehidupan mantan Warga Binaan sering kali berkembang di masyarakat, ditandai dengan munculnya rasa khawatir, kecurigaan berlebihan, hingga penolakan terhadap keberadaan mereka di lingkungan sosial (Sumarauw, 2013).

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Warga Binaan di LAPAS tersebut didapatkan bahwa terdapat dampak negatif yang ditimbulkan akibat kasus yang dilakukan oleh Warga Binaan yaitu, perasaan bersalah, perasaan malu, stress berkaitan keluarga, serta perasaan bersalah pada keluarga. Hal itu mempengaruhi dalam menjalani hidupnya dan menemukan makna hidupnya sehingga dapat menjalani masa tahanan dengan baik.

Namun demikian, kebermaknaan hidup dapat menjadi kunci dalam membantu Warga Binaan mengatasi penderitaan dan menemukan harapan baru selama menjalani masa tahanan. Secara umum, makna hidup dapat membantu individu dalam mengatasi masalah dan menerima dirinya. Hal ini berarti, individu yang menemukan makna dalam hidupnya akan mampu menghadapi masalah dengan tetap menjaga sikap positif terhadap kehidupan serta meningkatkan kesejahteraan subjektifnya (*subjective well being*) (Cho dkk., 2014)

Makna hidup merujuk pada pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dianggap esensial, bernilai, diyakini sebagai kebenaran, serta memiliki arti khusus dalam hidupnya, sehingga dijadikan sebagai arah atau tujuan utama dalam menjalani kehidupan. Ketika seseorang mampu menemukan atau mencapai makna hidup tersebut, maka hidup akan terasa lebih bermakna dan bernilai, yang pada akhirnya membuka jalan menuju kepuasan batin dan kebahagiaan. Dengan begitu, individu akan merasakan penghargaan yang lebih dalam terhadap hidupnya sendiri. (Bastaman, 2007).

Dalam konteks Warga Binaan, kebermaknaan hidup menjadi penting agar mereka tetap mampu bertahan dalam tekanan lingkungan penjara dan mampu merencanakan masa depan yang lebih baik. Makna hidup memiliki peran penting dalam membantu individu untuk menghadapi permasalahan, salah satunya pelaku tindak pidana (Warga Binaan) dalam menjalani masa tahanan dan masa kebebasan dikemudian hari. Dalam konteks ini, Warga Binaan yang memiliki makna hidup yang baik cenderung dapat mengatasi masalah seperti tekanan, asumsi dunia yang lebih positif, harga diri yang tinggi serta kepedulian terhadap sekitarnya (Vanhooren dkk., 2016).

Keinginan untuk berubah dan memperbaiki diri seringkali muncul dari adanya harapan untuk menebus kesalahan, terutama terhadap keluarga. yang dihadapi dengan lebih baik selama menjalani masa tahanan, Dalam kehidupan yang dirasakan individu makna hidup dapat ditemukan dalam kondisi paling buruk sekalipun (Bastaman, 2007)

Kebermaknaan hidup tertuju pada pengalaman yang bersifat subjektif pada individu dalam menemukan dan mencari makna hidup serta tujuan hidup yang

penting bagi individu tersebut. Makna hidup dapat diwujudkan dengan keinginan individu yang dapat memberikan dampak atau manfaat bagi orang lain (Arista, 2017). Hal ini didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“saya tidak pernah shalat, tidak pernah bisa ngaji, tapi ya mungkin maaf cakap ya Bu saya ini engga pernah ngaji disini jadi bisa”

“ngambil yang positifnya jadi kami enggak bisa ngaji bisa ngaji senang rasanya Bu saya senang sekali rasanya bisa melakukan yang terbaik” (M, 30 tahun, 18 februari 2025)

Warga binaan M, mengungkapkan makna hidup positif yang dia pelajari selama berada di LAPAS berkaitan kebutuhan spiritualitas seperti mengaji dan menunaikan ibadah shalat.

Warga binaan EAP juga mengungkapkan makna positif yang dia dapatkan selama menjalani masa hukuman yang berkaitan peningkatan kebutuhan spiritualitas dan rencana yang akan dia lakukan saat kembali ke masyarakat.

“Rencana setelah keluar dari sini , Jadi sebelum ke sini itu aku buka catering, jadi akan catering makanan gitu”

“Ternyata di sini itu ya have fun aja. Melakukan banyak kegiatan positif, biasanya aku shalatnya bolong bolong, di sini shalatnya rajin di luar aku jarang aja. di sini aku ngaji, terus aku di sini mungkin ya jadi lebih dewasa kali ya menghadapi orang-orang yang mungkin lebih mengurus emosi, mungkin bisa meredam emosinya gitulah” (EAP, 18 februari 2025)

Warga binaan lain juga mengatakan keinginan individu setelah selesai dalam menjalani masa tahanan di LAPAS tersebut

“Ada sih kumpul dengan anak-anak , Kumpulkan anak selama ini kita lantarkan Berusaha untuk tegar lagi ya mungkin kayak nanti usaha usaha gitu kayak gimana kayak kalau dalam gak tau kalau pulang nih ya cuma ada modal yang di bisalah kak misalnya buka catering makanan toko roti, yaitu lah yang cuma yang menting tuh saya bisa menebus kesalahan saya sama anak saya” (M, 30 tahun, 18 februari 2025)

Warga binaan M, mengungkapkan keinginannya untuk menebus kesalahan terhadap anaknya dengan membuka usaha setelah bebas nanti. Pernyataan ini mencerminkan bahwa dalam penderitaan yang dialami, Warga Binaan masih berusaha mencari makna hidup dan menjadikan penderitaan sebagai motivasi untuk bangkit.

Dengan berbagai macam permasalahan dan konsekuensi yang ditanggung oleh Warga Binaan di LAPAS perempuan II B Jambi, dalam kondisi tersebut, individu seharusnya dapat memaknai kehidupan di balik penderitaan yang dirasakan atau setidaknya dapat memahami alasan kehidupannya. Hal tersebut dapat menjadi motivasi utama yang dapat membuat individu dapat bertahan dalam keadaan menderita (S. S. Dewi & Tobing, 2014)

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa warga binaan menunjukkan bahwa setiap individu memiliki gambaran kebermaknaan hidup yang berbeda dalam setiap situasi. Penjelasan data di atas menjadi landasan bagi peneliti untuk penelitian mengenai gambaran Kebermaknaan Hidup Pelaku Kasus Pembunuhan pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Perasyarakatan kelas IIB Jambi. Data penelitian ini akan didasarkan pada informasi dari Warga Binaan dengan kasus pembunuhan yang ada di di LAPAS kelas IIB Jambi, dimana pelaku kasus ini memiliki masa tahanan yang lebih lama daripada Warga Binaan lainnya.

Hal tersebut menjadi landasan penting bagi dilakukannya penelitian yang lebih mendalam mengenai kebermaknaan hidup, khususnya pada pelaku perempuan dalam kasus pembunuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami gambaran kebermaknaan hidup narapidana perempuan di Lapas Kelas IIB Jambi, dengan berangkat dari latar belakang fenomena dan dinamika kehidupan mereka yang telah diuraikan sebelumnya.

1.2. Rumusan Penelitian

Berdasarkan atas uraian latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti yakni :

1. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada pelaku kasus kasus pembunuhan di LAPAS kelas IIB Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam penulisan penelitian ini secara umum adalah untuk melihat gambaran kebermaknaan hidup Warga Binaan Perempuan kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) II B Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada pelaku kasus kasus pembunuhan di LAPAS kelas IIB Jambi?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai bentuk tambahan atau Sebagai kontribusi ilmiah untuk menambah referensi dalam bidang psikologi, khususnya mengenai pentingnya makna hidup dalam kehidupan sehari-hari

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi LAPAS kelas IIB Jambi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kebijakan serta dalam praktik pembinaan kepada Warga Binaan yang berada di LAPAS II B Temuan dan rekomendasi penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan program kegiatan, pendidikan, layanan dan dukungan yang diberikan kepada LAPAS kelas IIB Jambi dalam menemukan gambaran makna hidup yang dirasakan oleh Warga Binaan sehingga dapat membantu Warga Binaan di lingkungan LAPAS maupun setelah berada di lingkungan masyarakat.

2. Bagi Warga binaan Penelitian

Bagi Warga Binaan kasus pembunuhan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan makna hidup dan pentingnya kebermaknaan hidup dalam dirinya, dan menjadi pembelajaran bagi Warga Binaan bahwa makna hidup itu penting untuk diketahui dan diterapkan dalam menjalani kehidupan di dalam LAPAS.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai landasan dasar untuk memperluas pemahaman tentang kebermaknaan hidup dan dapat melanjutkan penelitian dengan memperdalam pengetahuan serta pemahaman tentang penelitian dengan variabel yang sama dan dapat memperluas penelitian yang berkaitan ke aspek ataupun dimensi atau dimensi yang belum dikaji sebelumnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan fokus penelitian fenomenologi, yang didasarkan pengalaman yang dirasakan Warga Binaan selama berada di LAPAS dengan melakukan teknik wawancara secara mendalam, Observasi, guna mendapatkan informasi baik dari warga binaan ataupun dari petugas LAPAS. Fokus warga binaan dalam penelitian ini adalah Warga Binaan yang masuk dalam kategori kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) II B Jambi. Peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan narasumber yang memiliki pengalaman langsung, pemahaman, dan keterlibatan terhadap isu yang diteliti. Dengan demikian, data yang dikumpulkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kaya akan makna. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk lebih fokus dan efisien dalam pengumpulan data, karena sejak awal informan yang dipilih sudah memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan studi.

Dengan kata lain, *purposive sampling* tidak hanya memudahkan proses penelitian, tetapi juga meningkatkan kualitas data yang diperoleh. Warga binaan penelitian yang akan dilaksanakan berjumlah 6 orang Warga Binaan dengan kasus pembunuhan yang sedang menjalani masa hukuman atau masa tahanan yang berada di LAPAS kelas IIB Jambi. Selain itu, peneliti akan melibatkan petugas LAPAS atau *significant others* jika dibutuhkan selama proses penggalan data.

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengetahui secara lebih dalam tentang gambaran makna hidup Warga Binaan dengan kasus pembunuhan selama menjalani masa hukuman atau masa tahanan. Lokasi

penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) II B Jambi. Dalam pelaksanaan penelitian ini akan berlangsung selama 3 bulan, mulai dari pengumpulan data, analisis serta interpretasi data yang didapatkan. Hasil data yang didapatkan akan dianalisis dengan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

1.6. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 4 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Zibda Ulya (2024)	Makna Hidup Pada Warga Binaan Perempuan Di Vonis Hukuman Panjang di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Semarang	Variabel 1 : Makna Hidup Variabel 2 :Warga Binaan Perempuan Di Vonis Hukuman Panjang	kualitatif deskriptif	Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang belum mencapai proses kebermaknaan hidup pada tahap kelima yaitu hidup bermakna. Hal ini dikarenakan pilihan sikap pasien tergantung pada individu itu sendiri.
Nurul Annissa, & Dessy Pramudian (2022)	Kebermaknaan Hidup Klien Anak Pembebasan Bersyarat Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kasus Pemerksaan Di Kota Jambi	Variabel 1 : Kebermaknaan Hidup Variabel 2 : Klien Anak Pembebasan Bersyarat	kualitatif pendekatan fenomenologi	Hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa Kebermaknaan hidup warga binaan penelitian tercermin dari adanya tujuan hidup, perasaan bersalah, keinginan untuk berubah menjadi lebih baik, peningkatan religiusitas, kebahagiaan, rasa tanggung jawab, dan upaya untuk menjaga diri. Faktor-faktor yang mempengaruhimakna hidup tersebut antara lain dukungan sosial, lingkungan yang positif, hubungan yang baik, serta respons dari orang lain.
Mutia Aini Ahmad, & Subandi (2022)	Efektivitas Logoterapi Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Pada Warga Binaan	Variabel 1 : Evektivitas Logo Terapi Variabel 2 : Kebermaknaan Hidup pada Warga Binaan	metode eksperimen dengan desain one group	Dari hasil penelitian Dapat disimpulkan bahwa logoterapi memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kebermaknaan hidup Warga Binaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di mana tujuan logoterapi adalah membantu individu menemukan makna hidup

					melalui proses mengenali diri, membangun hubungan positif, serta mendalami nilai-nilai seperti berkarya, pengharapan, penghayatan, dan sikap
M. Hestu Widiyastana, & Indah Fajrotuz Zahro (2018)	Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Ditinjau Dari Pendekatan Eksistensial	Variabel 1 : Kebermaknaan hidup Variabel 2 : Pendekatan Eksistensial	Kualitatif Fenomenologi		Hasil dari penelitian ini didapatkan tiga nilai dalam mendapatkan kebermaknaan seperti, kreativitas, penghayatan, serta, nilai bersikap.
Dwi Arista (2017)	Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Warga Binaan Kasus Pembunuhan	Variabel 1 : Kebermaknaan hidup Variabel 2 : Religiusitas Variabel 3 : Warga Binaan Kasus Pembunuhan	Kualitatif deskriptif		Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai kehidupan yang bermakna nyata, semua subjek harus melalui beberapa fase. Mulai dari fase penderitaan, fase penerimaan diri, fase penemuan kebermaknaan hidup, fase realisasi makna, dan fase apresiasi kebermaknaan (kebahagiaan). Dalam proses mencapai kebahagiaan, religiusitas penting. Dapat dilihat bahwa religiusitas mempengaruhi kehidupan semua subjek (pemikiran dan perilaku).
A.A. Sagung Suari Dewi & David Hizkia Tobing (2014)	Kebermaknaan Hidup pada Anak Pidana di Bali	Variabel 1 : Kebermaknaan Hidup Variabel 2 : Anak Pidana di Bali	metode kualitatif		Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat enam aspek kebermaknaan hidup pada anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIB Karangasem, yaitu kepuasan hidup, hal-hal yang dianggap paling berarti, kebebasan, kepantasan hidup, perubahan yang dialami,

dan penerimaan terhadap kehidupan di dalam LAPAS. Temuan ini akan dianalisis dalam kerangka proses antar kelompok.

Berdasarkan tabel diatas terdapat penelitian sebelumnya yang membahas berkaitan dengan makna hidup dan dengan fokus penelitian kepada Warga Binaan. Terdapat perbedaan maupun kesamaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah Variabel tentang kebermaknaan hidup dan Warga Binaan serta metode penelitian. Sementara itu

Perbedaan dari penelitian sebelumnya seperti, waktu penelitian, warga binaan penelitian ini berfokus kepada Warga Binaan perempuan dengan kasus pembunuhan, serta lokasi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana belum ditemukannya penelitian yang serupa di di LAPAS kelas IIB Jambi.

Dari hasil data yang telah dilampirkan menunjukan adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya sehingga memiliki keaslian yang dapat dibuktikan, dengan adanya perbedaan serta orisinalitasnya dari penelitian sebelumnya. Maka, penelitian ini memiliki spesifikasi yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.